

BAB I

PENDAHULUAN

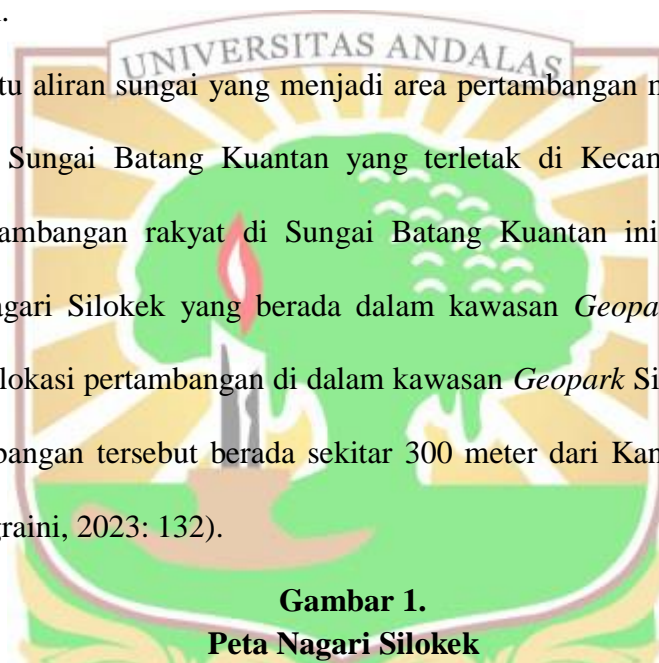
A. Latar Belakang

Emas merupakan produk logam mulia yang didapatkan melalui pertambangan dan menjadi incaran bagi banyak orang dikarenakan emas sebagai salah satu logam murni yang nilainya cenderung stabil. Hal tersebut memicu minat banyak orang untuk mendapatkan emas hingga ke daerah-daerah terpencil baik gunung hingga sungai-sungai. Provinsi Sumatera Barat contohnya, potensi untuk menghasilkan emas (Au), timah hitam (Pb), seng (Zn), mangan (Mn), batu bara, batu besi, dan berbagai jenis lainnya terbilang baik (Putri dkk, 2023: 88). Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2022, Sumatera Barat menduduki urutan ke 25 di Indonesia dengan total sumber daya emas sebanyak 6,486 ton. Hal ini menjadikan wilayah Sumatera Barat menjadi salah satu daerah dengan potensi tambang yang sangat kaya.

Potensi pertambangan emas di Sumatera Barat tersebar di Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Sijunjung (Septia dkk, 2020: 89). Sejalan dengan pernyataan tersebut maka berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung (2024: 320), industri pertambangan logam mulia dan bahan dari logam tersebar di 7 kecamatan di Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 74 industri pertambangan logam mulia dan bahan dari logam. Kecamatan Sijunjung sebagai salah satu dari 7 kecamatan di Kabupaten Sijunjung menduduki posisi teratas dalam banyaknya industri logam mulia dan bahan dari logam dengan jumlah 21 industri pertambangan. Secara historis, Kabupaten Sijunjung telah terkenal akan

hasil logam mulia yang terdapat hampir di sepanjang sungai yang mengalir Kabupaten Sijunjung. Akibatnya tidak sedikit masyarakat melihat adanya peluang ekonomi dan menjadi penambang emas di sepanjang aliran sungai (Anderson, 2018: 3). Ada 7 sungai di Kabupaten Sijunjung yang menjadi area pertambangan, yaitu Sungai Batang Kuantan, Sungai Batang Palangki, Sungai Batang Ombilin, Sungai Batang Taking, Sungai Batang Sumpur, Sungai Batang Sinamar, dan Sungai Batang Sukam.

Salah satu aliran sungai yang menjadi area pertambangan masyarakat dapat ditemukan di Sungai Batang Kuantan yang terletak di Kecamatan Sijunjung. Kegiatan pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan ini sebagian besar ditemui di Nagari Silokek yang berada dalam kawasan *Geopark* Silokek. Ada beberapa titik lokasi pertambangan di dalam kawasan *Geopark* Silokek, salah satu lokasi pertambangan tersebut berada sekitar 300 meter dari Kantor Wali Nagari Silokek (Anggraini, 2023: 132).



Gambar 1.
Peta Nagari Silokek



Sumber: Kurniawan (2024: 6)

Peraturan perundang-undangan terkait pertambangan mineral dan batubara telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang mengatur bahwa kegiatan pertambangan merupakan keseluruhan atau sebagian aktivitas dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang mencakup penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (Undang-Undang No 3 Tahun 2020, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 pasal 1 Nomor 27, pelaku pertambangan harus memperhatikan peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan lingkungan pascatambang karena aktivitas pertambangan seringkali menimbulkan eksploitasi besar-besaran dan berdampak pada degradasi lingkungan.

Berbeda dengan aktivitas pertambangan di Sungai Batang Kuantan yang ada dalam kawasan *Geopark* Silokek dilakukan dengan mengeruk dasar sungai menggunakan dompeng atau kapal sedot dan menggunakan dulang, yang cenderung tidak mempertimbangkan dampak lingkungannya. Pertambangan rakyat merupakan serangkaian aktivitas usaha pertambangan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang dalam pelaksanaannya tidak memiliki izin dari pemerintah pusat atau daerah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Jailani & Rosadi, 2023: 301). Kegiatan pertambangan rakyat memiliki cakupan pertambangan dalam skala kecil namun memberikan dampak negatif yang berkelanjutan terhadap kondisi ekologi dan sosial ekonomi pada masyarakat lokal karena pertambangan rakyat tidak ramah terhadap lingkungan.

Penambang juga merasakan dampak melalui aktivitas pertambangan rakyat seperti keselamatan pekerja yang dirasakan ketika kecelakaan kerja dan dampak ekologis karena pertambangan rakyat dilakukan secara tradisional seperti penggunaan zat kimia. Hal ini berdampak langsung terhadap lingkungan misalnya kerusakan bentang alam dan peningkatan intensitas erosi tepian sungai. Terkait hal itu Ali (2017: 3) menegaskan bahwa aktivitas pertambangan rakyat semakin berkembang menuju arah yang tidak diharapkan karena terdapat campur tangan penambang yang menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat penambang yang beroperasi tanpa izin dan tanpa mengikuti regulasi terkait tata pelaksanaan di lokasi pertambangan karena tidak adanya dukungan edukasi kepada penambang tentang pengelolaan tambang yang baik.

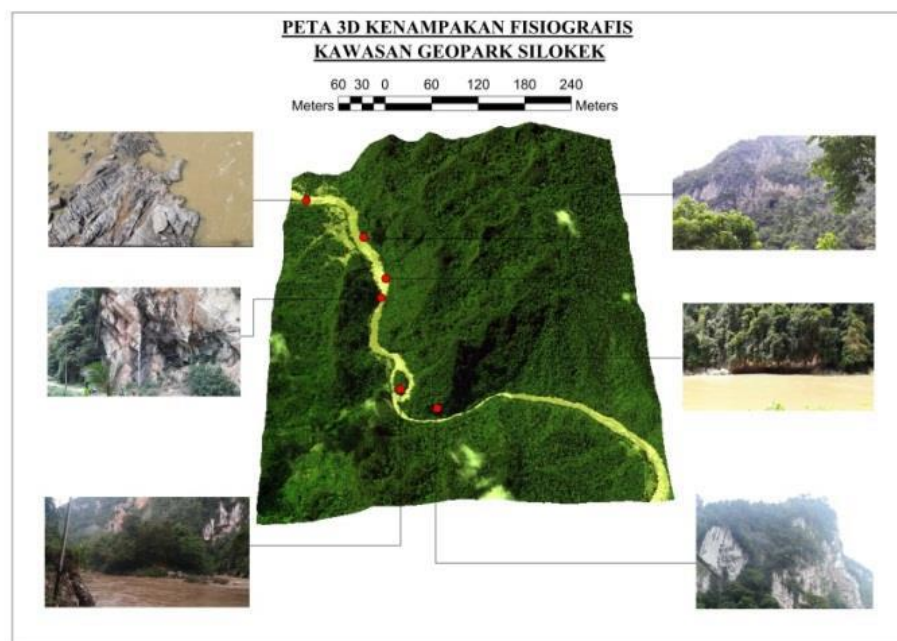
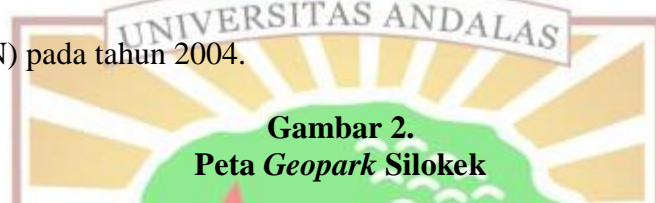
Berangkat dari pernyataan di atas, permasalahan lingkungan yang terjadi di kawasan Silokek terbilang cukup parah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung (2024: 205), terhitung telah mengalami bencana banjir sebanyak 15 kali dan tanah longsor sebanyak 11 kali, termasuk Nagari Silokek. Data tersebut diperkuat melalui berita-berita yang diterbitkan di media *online*, salah satunya yang ditulis oleh Sumarlis dalam Kompasiana (2024), yang menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Silokek tidak hanya dipicu oleh curah hujan yang tinggi tapi terdapat andil dari masyarakat yang bekerja sebagai penambang sehingga meningkatkan resiko banjir dan longsor. Melalui pernyataan di atas, memberikan pemahaman kepada publik terkait realitas yang ditampilkan bahwa bencana yang terjadi di Silokek salah satu penyebabnya dipicu oleh pertambangan rakyat yang tidak sesuai regulasi.

Seiring dengan pernyataan di atas maka sebagai upaya untuk menengahi permasalahan lingkungan di Silokek yang dipicu oleh pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan serta upaya melindungi kekayaan alam di dalamnya, maka pemerintah Sijunjung mengajukan usulan bahwa Sungai Batang Kuantan dan sekitarnya menjadi bagian dari pengelolaan *Geopark* Silokek. Pengelolaan kawasan *Geopark* Silokek telah diatur oleh pemerintah daerah melalui Peraturan Bupati Sijunjung Nomor 10 Tahun 2019 tentang Konservasi Lingkungan Hidup. Merujuk peraturan bupati tersebut sebagai payung hukum, secara jelas menunjukkan bahwa pengelolaan *Geopark* Silokek bertujuan untuk melindungi lingkungan dan membatasi aktivitas yang merusak lingkungan seperti pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan sebagai upaya untuk menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik di masa mendatang.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa media dan pemerintah daerah merupakan aktor yang mampu membentuk realitas sesuai dengan yang dikehendaki lewat narasi-narasi yang diarahkan ke publik terkait *geopark* dan kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Foucault (dalam Salamet, 2020: 128), suatu pernyataan lebih diakui dibandingkan pernyataan lainnya karena memiliki hubungan dengan institusi. Artinya, pengetahuan terkait *geopark* yang diamankan sebagai kebenaran akan berimplikasi terhadap penyelesaian dampak sosial dan lingkungan dari pertambangan rakyat di dalam kawasan *Geopark* Silokek.

Nagari Silokek menjadi bagian dari *Geopark* Ranah Minang Silokek yang diresmikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tanggal 30

November 2018. Konsep *geopark* sendiri merupakan wacana pembangunan global dimana perkembangan *geopark* mulanya terbentuk oleh lembaga non pemerintah yang memiliki misi untuk melindungi warisan geologi di negara-negara Eropa yang dikenal dengan *Europe Geopark Network* (EGN) pada tahun 2001 (Sisharini, 2014: 26). Pada perkembangan selanjutnya, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mewadahi dan mencetuskan organisasi yang memfasilitasi lebih banyak negara, yang kemudian terbentuklah *Global Geopark Network* (GGN) pada tahun 2004.



Sumber: Muharram, dkk (2020: 23)

Geopark atau taman bumi merupakan kawasan yang dikelola dengan wacana yang menekankan pelestarian lingkungan, pariwisata berkelanjutan, peningkatan perekonomian lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui *geopark*, warisan alam batuan dipakai untuk mendorong kesadaran masyarakat atas persoalan-

persoalan yang berkaitan dengan alam sekitar mereka. Ini berarti kawasan *geopark* merupakan suatu konsep pengembangan kawasan berkelanjutan yang menyelaraskan keragaman geologi, hayati, dan budaya dengan menggunakan prinsip konservasi dan rencana tata ruang wilayah yang telah ada. Mengutip dari Foucault (dalam Mudhoffir, 2008: 11), bahwa wacana berhubungan dengan produksi pengetahuan yang tidak putus dari bagaimana kekuasaan dijalankan, analisis wacana penting dilakukan untuk mengembangkan pemahaman terkait bagaimana produksi pengetahuan, kekuasaan, dan politik, juga bagaimana kekuasaan tersebut dapat bergerak secara koersif hingga produktif yang menjadi pembeda antara wacana dominan dengan wacana lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa bagian di dalam kawasan *Geopark* Silokek ini lalu dijadikan sebagai desa wisata yang pengelolaannya dilakukan oleh Badan Pengelola *Geopark* Silokek. Melalui SK Bupati Sijunjung yang terbit pada tahun 2018, Badan pengelola *Geopark* Silokek akhirnya juga memiliki tugas dan fungsi untuk mempromosikan wisata dan mengembangkan *Geopark* Silokek sebagai destinasi wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sijunjung tahun 2024, terhitung sejak tahun 2019 sampai 2023, Kecamatan Sijunjung memiliki lonjakan kunjungan wisatawan domestik dimana pada tahun 2019 berjumlah 8.833 wisatawan dan tahun 2023 berjumlah 173.454 wisatawan

Berkembangannya wacana pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan pada *Geopark* Silokek telah mempengaruhi praktik

pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan karena salah satu destinasi wisata dibuat di Sungai Batang Kuantan yang menjadi area pertambangan rakyat. Menurut Praktiko (2022: 4), aktivitas pertambangan yang berada di aliran Sungai Batang Kuantan telah berkurang karena hadirnya Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang Silokek. Dibantu oleh aparat pemerintah, para penambang diberi pemahaman terkait pentingnya pelestarian alam dan edukasi peningkatan ekonomi melalui kegiatan pengembangan pariwisata. Berdasarkan wawancara singkat penulis dengan wisatawan dan warga lokal, *Geopark* Silokek memberikan keuntungan bagi warga lokal yang memiliki warung di area *Geopark* Silokek karena mendatangkan turis namun di sisi lain, baik warga lokal maupun turis sangat prihatin dengan kondisi air Sungai Batang Kuantan yang keruh dan tidak enak dipandang.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa Sungai Batang Kuantan sekarang dikelola menjadi destinasi wisata sebagai salah satu wahana wisata seperti arum jeram meskipun aktivitas pertambangan terkadang tetap dilakukan. Menurut kesaksian salah satu warga lokal, razia pertambangan tanpa izin telah dilakukan dengan menyita alat-alat yang digunakan dalam pertambangan namun pertambangan kembali dilakukan sesuai razia, bahkan ketika masa razia pun tidak sedikit masyarakat melakukan aktivitas mendulang secara diam-diam di jam tertentu. Artinya, Silokek sudah dijadikan sebagai bagian dari *geopark* dan diperkenalkan sebagai desa wisata, tetapi praktik pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan tetap berjalan, walau secara diam-diam.

Kondisi ini menggambarkan bahwa penetapan Nagari Silokek menjadi bagian dari kawasan *geopark* menunjukkan bagaimana pemerintah daerah memiliki

kuasa untuk membenarkan wacana dan pengetahuan terkait *geopark* sebagai alat legitimasi untuk melarang pertambangan rakyat. Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana wacana memiliki peran yang strategis sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Foucault dalam (Mudhoffir, 2013: 6) bahwa pengetahuan yang otoritatif dan dilegitimasi akan mempengaruhi praktik sosial, baik cara berpikir, bertutur, hingga berperilaku. Foucault juga menyatakan bahwa wacana bergerak dalam *discursive field*, dalam artian bahwa mengarah pada ruang terstruktur dimana beragam wacana saling berinteraksi. Penjelasan tersebut mengacu kepada nilai, aturan, praktik sosial hingga lembaga yang menentukan arah dari suatu pengetahuan yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwasanya aktivitas yang berkaitan dengan wisata di Silokek merupakan legitimasi yang dilakukan dengan tujuan mencegah aktivitas pertambangan di Sungai Batang Kuantan. Hal tersebut didasarkan pada gagasan *geopark* sebagai konsep yang berlandaskan pada wacana konservasi pelestarian alam karena Nagari Silokek memiliki keindahan alam yang berpotensi untuk pariwisata dan dapat mengembangkan perekonomian lokal.

Hal ini menjadi dasar dalam penelitian terkait wacana *geopark* di *Geopark* Silokek karena wacana tidak hanya hadir melalui bentuk teks, namun juga terjadi dalam setiap praktik sosial. Maka dengan itu, menarik untuk melihat fenomena yang terjadi di kawasan *Geopark* Silokek sebab fenomena yang terjadi tidak terlepas dari berkembangnya wacana konservasi lingkungan yang dilegitimasi

melalui kebijakan dan aturan di Nagari Silokek yang dikelola oleh *Geopark* Ranah Minang Silokek dan pemerintah daerah.

B. Rumusan Masalah

Pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Terdapat setidaknya belasan kapal sedot atau dompeng yang beroperasi di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Hal ini disebabkan karena masyarakat melihat Sungai Batang Kuantan memiliki kandungan emas sehingga tidak sedikit masyarakat memiliki profesi sebagai penambang emas. Pada aktivitas pertambangan, masyarakat cenderung mengesampingkan dampak terhadap lingkungan, dampak dari pengelolaan lokasi pertambangan yang tidak sesuai regulasi ini berakibat terciptanya kerusakan lingkungan dan faktor penyebab degradasi lingkungan yang lebih parah.

Pemerintah daerah kemudian meresmikan *Geopark* Ranah Minang Silokek yang dikelola oleh Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang Silokek dan melakukan pengembangan pariwisata pada kawasan Silokek. Penetapan kawasan Silokek menjadi desa wisata lalu menjadikan Sungai Batang Kuantan sebagai salah satu destinasi wisata yang ramah pengunjung. Hadirnya *Geopark* Silokek dengan aktivitas wisatanya bertujuan untuk melindungi kekayaan alam seperti batuan alami dan warisan alam lainnya yang berpotensi menarik wisatawan.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini berasumsi bahwa hadirnya *Geopark* Silokek di Nagari Silokek dan Badan Pengelola *Geopark* Silokek sebagai pengelola *geopark* yang mengusung narasi konservasi lingkungan lewat *geopark* merupakan bentuk legitimasi yang dilakukan sebagai cara untuk melindungi

kekayaan alam dan mengontrol aktivitas yang dapat merusak lingkungan seperti penambangan rakyat di Nagari Silokek. Berangkat dari asumsi ini maka secara umum, penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana pengelolaan *Geopark* Ranah Minang Silokek pada kawasan Silokek sehingga dari pengelolaan tersebut menunjukan wacana yang digunakan dalam mengontrol pertambangan rakyat. Untuk memfokuskan penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana *geopark* yang berkembang pada masyarakat di kawasan *Geopark* Silokek?
2. Mengapa wacana *geopark* digunakan sebagai alat legitimasi untuk mengontrol praktik pertambangan rakyat di kawasan *Geopark* Silokek?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wacana *geopark* yang berkembang pada masyarakat di kawasan *Geopark* Silokek.
2. Menganalisis urgensi wacana *geopark* digunakan sebagai alat legitimasi untuk mengontrol praktik pertambangan rakyat di kawasan *Geopark* Silokek?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi serupa terkait tema penelitian tentang wacana serta memperkaya kajian terkait analisis wacana dan dalam konteks studi antropologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat, terutama bagi Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang Silokek terhadap pengelolaan kawasan *geopark* untuk perkembangan di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dalam mengkaji permasalahan penelitian. Penelitian terdahulu yang menggunakan tema atau topik dengan *geopark* telah banyak dilakukan. Begitupun penelitian terkait pertambangan dalam kawasan konservasi telah banyak dilakukan baik dalam bidang ilmu eksakta maupun humaniora. Penulis melakukan pemilihan tulisan sebagai referensi dan memperkaya wawasan penulis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki letak persamaan dan perbedaan dari fokus penelitian maupun metode yang dipakai dalam menjawab permasalahan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Desy Wulandari (2024) yang berjudul *Kesenjangan Diskursus Global dan Realitas Lokal: Studi Kasus Implementasi Geopark di Kampung Pitu, Gunung Kidul*. Wulandari dalam tesis ini membahas terkait perubahan yang dialami oleh masyarakat di Kampung Pitu yang secara

geografis terisolasi dalam menghadapi dan menerima dampak dari wacana pembangunan global. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana implementasi wacana terkait *geopark* dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Pitu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan selama satu bulan. Kampung Pitu kental dengan tradisi adat dan nilai tradisionalnya. Hal tersebut tercermin melalui tradisi membatasi jumlah keluarga yang menetap di Kampung Pitu yaitu sebanyak tujuh keluarga saja. Wacana pembangunan global melalui konsep *geopark* telah membuka batas isolasi pada Kampung Pitu karena terdapat beberapa pembangunan yang membuka akses kepada dunia luar seperti pembangunan jalan dan pemasangan listrik serta jaringan internet. Hasil yang didapat melalui penelitian ini adalah konsep *geopark* sebagai wacana global yang diimplementasikan secara lokal telah mengalami perbedaan makna dalam beberapa tahapan hingga mencapai tahapan lokal. Masyarakat Kampung Pitu memiliki pemahamannya tersendiri terkait konsep *geopark* sehingga masyarakat bergerak dan bertindak melalui pemahaman tersebut.

Perbedaan dan persamaan dalam tulisan ini dapat ditemui pada tulisan yang penulis angkat. Adapun persamaan dan perbedaan meliputi, persamaan yang ditemui pada fokus penelitian terkait bagaimana wacana *geopark* sebagai konsep pembangunan global diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tulisan ini menggunakan konsep Foucault dalam melihat kekuasaan yang dipakai sebagai alat untuk mengatur dan dianggap sah. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah terdapat perbedaan pada setting lokasi. Penelitian ini berlokasi pada Kampung Pitu di Gunung Kidul,

sedangkan penelitian yang penulis angkat berada di Nagari Silokek, Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi untuk mengumpulkan data.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Abdil Mughis Mudhoffir (2008) yang berjudul *Berebut Kebenaran: Governmentality Pada Kasus Lapindo*. Mudhoffir dalam tesis ini membahas terkait perebutan klaim kebenaran dalam melihat fenomena semburan lumpur Lapindo. Melalui pendekatan teori kekuasaan Michel Foucault, negara menjadi aktor penting dalam penyelesaian kasus semburan lumpur Lapindo yang mengacu pada Perpres. Sedangkan pada aspek relasi kekuasaan, Lapindo dan aktivis merupakan aktor penting yang berkepentingan dalam membentuk korban semburan lumpur Lapindo sebagai *governable subject*.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah setiap aktor yang terlibat dalam kasus semburan lumpur Lapindo mengkonstruksikan dan memiliki pengetahuannya sendiri dalam menginterpretasikan fenomena semburan. Hal tersebut merujuk kepada konsep normalisasi yang dipakai oleh Mudhoffir dalam tulisan ini untuk menggambarkan relasi kuasa yang dijalankan dalam mengkonstruksi praktik sosial korban yang diwujudkan. Kesimpulan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah kasus semburan lumpur Lapindo memperlihatkan adanya pertarungan dua wacana dominan sehingga hal tersebut memicu bagaimana kasus ini diselesaikan dalam ruang publik. Wacana yang dilontarkan oleh Lapindo lewat geolog dan media massa adalah kasus semburan ini tidak serta merta disebabkan oleh kesalahan dalam pengeboran. Melalui wacana tersebut, target kontrol sosial lewat pembentukan kebenaran terkait ketidak pastian dalam kesalahan Lapindo dalam

pengeboran adalah kelompok korban dari kasus lumpur Lapindo. Sedangkan, wacana dominan lainnya ialah pengetahuan yang diproduksi oleh para aktivis yang menyatakan bahwa semburan lumpur merupakan bagian dari proyek eksplorasi Lapindo.

Adapun perbedaan dan persamaan yang ditemui dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah perbedaannya terdapat dalam subjek penelitian dan kasus dimana penelitian di atas menyoroti kasus semburan lumpur Lapindo sedangkan penelitian yang akan penulis angkat menyoroti bagaimana wacana *geopark* digunakan dalam mempengaruhi praktik pertambangan rakyat. Persamaan yang ditemui dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah terkait penggunaan analisis wacana oleh Michel Foucault sebagai alat analisis dalam penelitian. Penelitian tersebut mencerminkan pertemuan berbagai wacana sehingga terdapat wacana dominan yang mampu menyingkirkan wacana lainnya. Wacana dapat mempengaruhi praktik sosial melalui pengetahuan dan kekuasaan sehingga menciptakan kebenaran yang diterima di masyarakat.

Ketiga, tulisan oleh Desi Widia Kusuma (2019) yang berjudul *Geopark Silokek Sijunjung Menuju UNESCO Global Geopark*. Desi Widia Kusuma dalam tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *Geopark* Silokek berdasarkan kriteria dalam *UNESCO Global Geopark* dan mengetahui bagaimana tantangan yang ditemui dalam pengembangan *Geopark* Silokek. Tulisan ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait. Adapun hasil yang didapatkan melalui penelitian ini adalah *Geopark* Silokek

melalui kriteria yang telah ditetapkan oleh UNESCO *Global Geopark* dinilai belum sempurna untuk mendaftarkan sebagai bagian dari UNESCO *Global Geopark* sebab terdapat beberapa persoalan seperti struktur badan pengelola, aspek pengembangan ekonomi, dan aspek pendidikan. Selain itu, terdapat permasalahan lingkungan yang terjadi pada Sungai Batang Kuantan yaitu pencemaran lingkungan. Untuk itu, perlu upaya perbaikan dalam mendaftarkan sebagai *geopark* dengan standar internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan merevisi Badan Pengelola *Geopark* Silokek, membangun sarana prasarana, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menyelesaikan permasalahan pencemaran lingkungan di Sungai Batang Kuantan.

Persamaan dan perbedaan penelitian Desi (2019) dengan penulis terdapat pada hal mendasar. Persamaan terdapat pada setting lokasi yang sama, yang sama-sama berada di kawasan *Geopark* Silokek. Persamaan juga terdapat pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data yang naratif. Perbedaan penelitian terdapat pada fokus kajian, tulisan ini fokus pada analisis terkait ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh *Geopark* Silokek dalam menjadi *geopark* dengan standar internasional. Sedangkan, penulis lebih memfokuskan kajian kepada wacana pelestarian lingkungan melalui konsep *geopark* yang dimana aktivitas wisata sebagai upaya untuk membatasi aktivitas pertambangan di kawasan Sungai Batang Kuantan.

Keempat, tulisan yang ditulis oleh Eli Jamilah Mihardja, Prima Mulyasari, Guson Kuntarto (2020) yang berjudul *Knowledge Configuration about Ciletuh UNESCO Global Geopark in Mass Media*. Tulisan ini secara jelas bertujuan untuk

mendesripsikan wacana *geopark* di Indonesia dalam media massa di Indonesia. Pada tulisan ini, media massa merupakan salah satu aktor yang membentuk pengetahuan di masyarakat, termasuk terkait *geopark* dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pada penelitian ini, data didapatkan melalui analisis konten media lokal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi wacana. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah media berperan penting sebagai sumber informasi di masyarakat sehingga hal ini membentuk pengetahuan pada masyarakat terkait dengan *geopark*. Tulisan ini mengutip pada berita yang terbit di Radar Sukabumi yang menyatakan bahwa kawasan *Geopark* Ciletuh dikembangkan dengan alokasi dana yang besar untuk mencapai status UNESCO *Global Geopark*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana media sebagai sumber pengetahuan masyarakat belum dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait nilai *geopark* sebagai sarana konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Perbedaan dan persamaan dapat ditemui pada penelitian ini dan juga penelitian yang akan penulis angkat. Perbedaan terletak pada setting lokasi dimana penelitian ini bersetting lokasi di *Geopark* Ciletuh sedangkan penelitian yang akan penulis angkat berada di *Geopark* Silokek. Perbedaan lainnya terdapat di teknik pengumpulan data. Persamaan terletak pada analisis wacana yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana konsep *geopark* digambarkan sebagai wacana global dan diproduksi sebagai pengetahuan yang membentuk praktik sosial masyarakat.

Kelima, penelitian dari Sandy Pratama (2018) dengan judul *Dimensi Ekonomi Politik dalam Konflik Tata Kelola Pertambangan (Studi Kasus Surat Keputusan Gubernur Bangka Belitung Tentang Penghentian Sementara Operasional*

Pertambangan Laut PT Timah, Tbk Tahun 2016). Pada tulisan ini, Sandy Pratama secara jelas mengungkapkan tujuan penelitian yaitu menjelaskan gambaran kontemporer dari kebijakan tata kelola dan tata niaga pertimahan di Indonesia yang membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup dan tidak membawa dampak besar bagi masyarakat nelayan. Kemudian dari kebijakan tersebut menimbulkan resistensi dari masyarakat nelayan yang tergabung dalam Forum Nelayan Bangka (For Nebak), Gubernur memberikan tanggapan positif dengan mengeluarkan regulasi pemberhentian sementara aktivitas pertambangan timah laut oleh PT Timah, Tbk. Pada penelitian ini, Sandy Pratama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian terkait implementasi regulasi dengan menggunakan konsep ekonomi politik lokal. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa implementasi dari regulasi penghentian sementara dinilai lemah karena belum memberikan kepastian perlindungan terhadap aksi protes dan kerusakan lingkungan dimana laut menjadi sumber ekonomi masyarakat nelayan, sehingga diperlukan daya yang lebih luas dalam menjamin kelestarian ekosistem dan lingkungan laut Bangka Belitung. Sehingga kebijakan Gubernur Bangka Belitung selaku aktor yang berwenang harus memberikan regulasi terkait tata kelola pertambangan yang ramah lingkungan.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Sandy Pratama (2018) ditemui melalui beberapa hal. Persamaan terdapat pada penjelasan terkait kebijakan dalam menjawab permasalahan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat lokal dalam mengakses sumberdaya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sandy Pratama, Gubernur sebagai aktor penting

dalam merumuskan kebijakan yang berpengaruh kepada masyarakat nelayan. Berdasarkan konteks penelitian yang penulis angkat, Pemerintah daerah melalui Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang memiliki kewenangan dalam mengelola kawasan yang dinilai memiliki warisan alam. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu terkait wacana yang dikembangkan melalui *geopark* yang bertujuan untuk melindungi kekayaan alam di Silokek. Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang Silokek memiliki peran sebagai aktor berwenang dalam melanggengkan aktivitas wisata untuk membatasi kegiatan pertambangan di Sungai Batang Kuatan sehingga penelitian yang penulis angkat menggunakan analisis wacana sebagai pisau analisis.

Secara keseluruhan penelitian yang penulis angkat memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Secara jelas perbedaannya terlihat pada fokus kajian, metode penelitian, dan analisis yang dipakai. Penulis menghadirkan sudut pandang baru dengan menggunakan analisis wacana sebagai pisau analisis guna mengembangkan pemahaman bahwa menguatnya wacana terkait pelestarian lingkungan memberikan pembenaran untuk melakukan aktivitas wisata sebagai cara untuk mengontrol aktivitas pertambangan yang merusak lingkungan. Penulis menggambarkan bahwa wacana tentang konservasi lingkungan melalui *geopark* digunakan sebagai gagasan bahwa keindahan alam di Silokek memiliki potensi sehingga cara yang dilakukan untuk mewajarkan wacana tersebut adalah dengan legitimasi melalui aktivitas wisata.

F. Kerangka Pemikiran

Penulis berasumsi bahwa fenomena yang terjadi di Sungai Batang Kuantan merupakan bentuk legitimasi dari wacana yang dibentuk oleh aktor pemegang kuasa untuk mengontrol praktik pertambangan di Sungai Batang Kuantan. Penelitian yang penulis angkat terkait praktik pertambangan rakyat dalam kawasan *Geopark* Ranah Minang Silokek menggunakan cara pandang wacana. Penulis menggunakan beberapa konsep pendukung guna memudahkan dalam topik ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk memahami kasus ini, maka penulis menggunakan cara pandang Michel Foucault terkait wacana. Wacana bagi Foucault merujuk pada pengetahuan atau pernyataan yang mempunyai makna sekaligus pengaruh, dimana terkadang ucapan atau pernyataan tersebut dapat membentuk atau mempengaruhi kelompok (Salamet, 2020: 11). Suatu wacana merupakan pengetahuan yang kemudian digunakan memperkuat pernyataan atau tindakan dari sekelompok orang atau lembaga institusi. Foucault kemudian menegaskan bahwa wacana akan selalu berhubungan dengan kekuasaan karena wacana pada dasarnya diatur, dikendalikan, dan diproduksi melalui efek dari kuasa tersebut.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak dipahami sebagai kepemilikan yang digenggam oleh sekelompok orang, tidak dilihat dalam hubungan mendominasi atau didominasi. Kekuasaan pada pandangan Foucault bersifat *omnipresent* yang terdapat di setiap relasi sosial (Mudhoffir, 2008: 18). Kekuasaan dilihat sebagai semacam strategi dibandingkan kepemilikan yang dirasakan melalui bentuk pengetahuan atau wacana.

Wacana digambarkan melalui praktik-praktik sosial yang menjadi klaim atas sebuah kebenaran. Klaim atas kebenaran tersebut merupakan penggambaran dari beroperasinya kekuasaan sebagai wacana yang mempengaruhi praktik sosial. Kehadiran lembaga atau institusi formal seperti lembaga pemerintahan, kajian riset, atau lembaga pendidikan menentukan bagaimana pengetahuan yang dikeluarkan oleh institusi tersebut lebih diterima dan dianggap benar di mata masyarakat. Jika diuraikan lebih lanjut, Foucault dalam Roswanto (2014: 7), memandang negara dan pemerintah sebagai instrumen operasional dari kekuasaan. Artinya pemerintah menjadi konstitusi dari suatu bentuk atau produksi aturan-aturan yang mengontrol dan bertindak.

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini menyoroti bagaimana pemerintah daerah sebagai aktor dominan yang memproduksi pengetahuan terkait *geopark* yang diakui dan diterima dalam menerangkan sebuah realitas agar bertindak sesuai dengan yang dikehendaki. Penetapan kawasan Silokek menjadi kawasan *geopark* melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, Foucault menggambarkan kekuasaan dijalankan melalui aparatus *governmentality*. Foucault dalam (Wulandari, 2020: 8) menggambarkan konsep *governmentality* sebagai penerapan kekuasaan oleh negara sehingga kekuasaan tersebut memiliki legitimasi.

Penerapan konsep kekuasaan dalam *governmentality* tersebut dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana kekuasaan dioperasikan dalam *geopark* sebagai sebuah wacana yang *legitimate* dan dianggap sah. Pada titik ini, *governmentality* digunakan dengan menghadirkan problematisasi atas realitas

sehingga kekuasaan dioperasikan sebagai cara untuk mengatur. Kasus terkait pertambangan rakyat di Sungai Batang Kuantan dalam kawasan Silokek memberikan gambaran bahwa terdapat permasalahan lingkungan yang serius di Nagari Silokek. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *geopark* sebagai wacana pembangunan global kemudian diimplementasikan pada masyarakat lokal dengan cara yang persuasif.

Kawasan *geopark* menurut UNESCO sebagai organisasi internasional merupakan gagasan atau ide dimana suatu kawasan yang diartikan sebagai kawasan lindung berskala nasional yang mengandung situs warisan geologi yang memiliki karakteristik dan kelangkaan tertentu yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari konsep integrasi konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal (Rahmasari & Parameswari, 2020: 184). Penulis berasumsi bahwa konsep *geopark* merupakan wacana yang dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai aktor dominan dalam melakukan pembenaran atas aktivitas konservasi dan wisata sehingga menekan praktik pertambangan rakyat yang dinilai memiliki berbagai permasalahan lingkungan dan dampaknya kepada masyarakat. Terkait pertambangan rakyat dalam penelitian ini, yang dimaksud pertambangan rakyat disini, menurut Singingi (2015: 3) merupakan usaha pertambangan yang dilakukan oleh individu atau sekompok orang yang dalam kegiatannya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan pertambangan rakyat dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan menambah penghasilan sehingga dalam kegiatannya cenderung mengesampingkan persoalan lingkungan. Penjelasan ini didukung oleh

Ali (2017: 7), yang menyebutkan pertambangan rakyat memiliki dampak ekonomi yang tinggi namun disertai dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran karena limbah cair, erosi tanah, dan luapan air. Jika meninjau data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung maka fenomena bencana alam di Kecamatan Sijunjung menduduki posisi teratas dimana hal tersebut dipicu oleh pengelolaan pertambangan yang tidak sesuai regulasi.

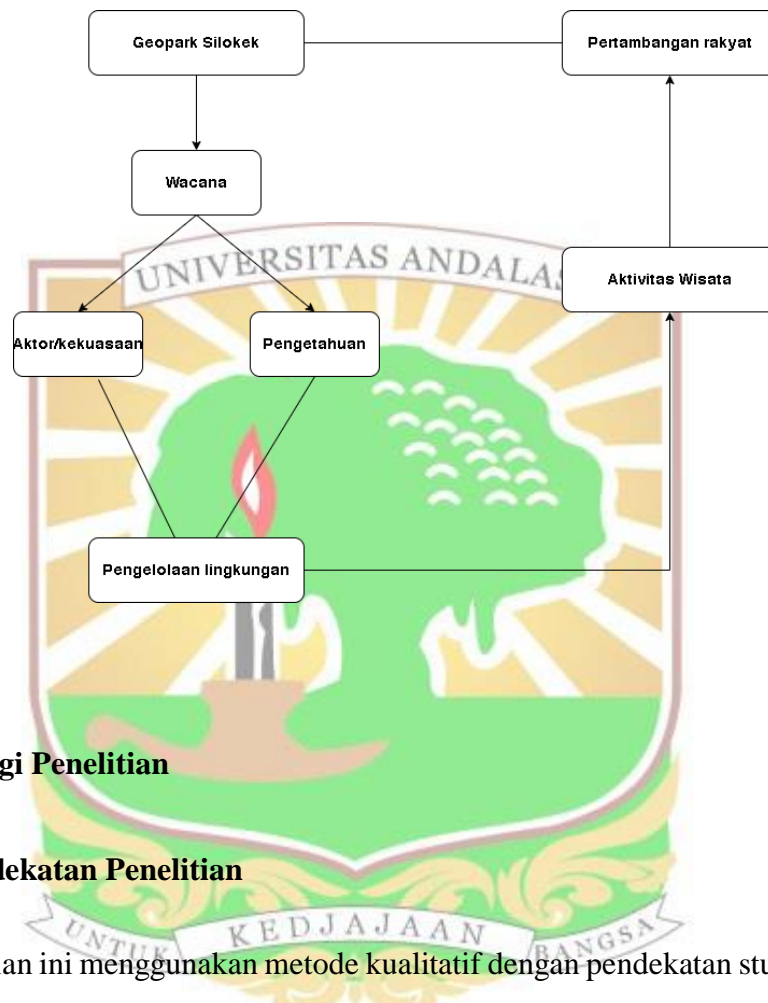
Penulis berasumsi bahwa pada dasarnya fenomena yang terjadi di kawasan Silokek merupakan serangkaian aktivitas yang dijalankan melalui kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan kekuasaan mempengaruhi apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang benar dan salah. Jika ditinjau melalui fenomena di Silokek maka aktivitas pertambangan rakyat merupakan rangkaian kegiatan yang dinilai merusak lingkungan sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap tidak benar sedangkan rangkaian aktivitas wisata merupakan sesuatu yang dianggap benar dalam mengelola lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Foucault dalam Siswadi (2024: 191), bahwa pengetahuan yang dihasilkan mempengaruhi kekuasaan dalam artian pengetahuan yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat atau kelompok dipakai untuk membenarkan atau memperkuat kekuasaan. Kebenaran dalam hal ini diproduksi oleh pengetahuan melalui wacana agar dapat diterima dan menjadi basis kekuasaan karena setiap kekuasaan disusun dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana.

Berangkat dari sudut pandang tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan terkait pelestarian alam dan pengembangan pariwisata telah menjadi wacana yang dominan dan diterima. Foucault melihat wacana sangat mempengaruhi cara

pandang dan perilaku masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan, aktivitas wisata yang dikembangkan oleh badan pengelola *geopark* atau pemerintah daerah digunakan untuk mengatur aktivitas pertambangan sehingga ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan pengetahuan dipakai dalam membentuk kebenaran terkait pengelolaan lingkungan. Artinya bahwa, ketika wacana telah diamankan menjadi kebenaran maka akan menimbulkan kekuasaan sehingga ini menunjukkan bahwa wacana sebagai alat untuk mengatur kehidupan melalui kekuasaan. Kekuasaan dijalankan melalui wacana dimana wacana dipahami sebagai cara berpikir yang mengatur individu atau kelompok dalam memahami realitas yang dianggap benar (Roswantoro, 2014: 15).

Analisis wacana Michel Foucault akan penulis gunakan sebagai kerangka utama dalam memahami bagaimana wacana pelestarian lingkungan *Geopark* Silokek dikembangkan dan dilegitimasi lewat aktivitas wisata yang bertujuan mempengaruhi dan mengontrol aktivitas pertambangan di Sungai Batang Kuantan. Pemilihan teori wacana Michel Foucault tersebut didasarkan pada asumsi penulis bahwa kegiatan wisata di Silokek merupakan alat legitimasi dari wacana *geopark* untuk menjaga lingkungan alam dari ancaman pertambangan. Aktivitas yang terjadi di kawasan Silokek ini menunjukkan wacana tersebut telah mempengaruhi aktivitas pertambangan. Penulis menggambarkan skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini melalui bagan di bawah.

**Bagan 1.
Kerangka Pemikiran**



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Creswell (2016: 4) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang melalui suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan untuk mengamati bagaimana menguatnya wacana melalui gagasan terkait *geopark* kemudian melegitimasi kebijakan wisata ataupun tata pengelolaan

yang berkaitan dengan *geopark*, hal tersebut penulis asumsikan untuk mengontrol praktik pertambangan rakyat dalam kawasan *Geopark* Silokek.

Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus yang menurut Creswell (2015: 135) merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi suatu kasus atau berbagai kasus secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendetail dengan melibatkan berbagai informasi seperti wawancara mendalam, observasi, audiovisual, dan dokumen pendukung lainnya. Penulis menggunakan pendekatan studi kasus guna memahami fenomena yang juga terjadi di berbagai tempat di Indonesia terkait konflik dalam masyarakat terkait pengelolaan sumberdaya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai konteks dalam penelitian ini dilakukan di Nagari Silokek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Adapun penetapan lokasi ini berkaitan Nagari Silokek yang secara administratif berada di Sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan. Penetapan lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan realitas yang diamati penulis bahwa terdapat aktivitas pertambangan rakyat di sepanjang aliran Sungai Batang Kuantan yang mana berada dalam kawasan *Geopark* Silokek. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk mengamati fenomena yang terjadi terkait aktivitas pertambangan rakyat yang berdampingan dengan aktivitas wisata. Hal tersebut mendasari penulis untuk mengangkat permasalahan dan menetapkan lokasi yang telah dijelaskan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang mempunyai informasi dan pengetahuan dalam menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan informan ditentukan dengan sengaja (*purposefully select*) atau disebut dengan *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo dalam Kumara (2018: 4), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan yang didasarkan atas suatu pertimbangan seperti kesamaan ciri atau karakteristik. Metode *purposive sampling* ini penulis pilih karena membatasi informan yang terdapat di lokasi penelitian karena lokasi penelitian berada dalam kawasan wisata sehingga tidak semua informan memahami permasalahan penelitian, sehingga hal tersebut mendasari penulis untuk menetapkan informan pada penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terbagi atas 2 bagian yaitu informan kunci dan informan biasa. Merujuk Koentjaraningrat (1990: 164), informan kunci merupakan informan yang betul-betul memahami masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan penjelasan terkait masalah tersebut. Informan kunci merupakan informan utama dalam memperoleh data secara lengkap dalam penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini merupakan orang yang mengetahui masalah penelitian namun memberikan data secara umum. Penelitian ini melibatkan 17 orang informan yaitu 11 orang informan kunci dan enam orang informan biasa yang berasal dari beragam latar belakang dan berkaitan dengan wacana *geopark* di lokasi penelitian. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus kepada kedalaman data sehingga jumlah informan ini mempertimbangkan keterwakilan dari kelompok yang memiliki keterkaitan dengan

wacana *geopark*. Jumlah ini merepresentasikan berbagai aktor seperti pengelola *geopark*, penambang, pemerintah desa, masyarakat setempat, dan pengunjung.

a. Informan Kunci

Informan kunci pada penelitian ini adalah masyarakat setempat, pengelola *Geopark* Silokek, penambang, dan pendulang yang melakukan aktivitas penambangan di aliran Sungai Batang Kuantan. Pemilihan masyarakat setempat sebagai informan kunci adalah karena masyarakat setempat merupakan pihak yang bersinggungan langsung dengan pengelolaan dan pengembangan *Geopark* Silokek. Kemudian, pengelola *geopark* sebagai informan kunci ditinjau karena pengelola *geopark* sebagai aktor utama yang memproduksi wacana *geopark* di tengah masyarakat dan memiliki pemahaman yang mendalam terkait kondisi *geopark*. Penambang dan pendulang dipilih sebagai informan kunci karena merupakan individu yang melakukan penambangan di kawasan *Geopark* Silokek. Berdasarkan kriteria di atas, maka informan kunci dalam penelitian ini adalah pengelola *geopark* yang terlibat langsung dengan masyarakat seperti aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan telah bekerja selama setahun. Kemudian, masyarakat lokal yang bekerja sebagai penambang dan telah bekerja selama lebih dari 10 tahun, dan pengelola desa wisata di Nagari Silokek.

Berangkat dari keterangan di atas, pemilihan informan bapak B (60 tahun) dan abang K (27 tahun) sebagai informan kunci adalah karena mereka melakukan keseharian di Nagari Silokek sehingga memiliki pengalaman langsung terkait pengelolaan dan pengembangan *Geopark* Silokek.

Pemilihan pengelola *geopark* sebagai informan kunci dipilih karena ketika penulis berada di Kantor Badan Pengelola *Geopark* Ranah Minang Silokek tiga informan tersebut bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Informan kakak Dona (25 tahun) telah bekerja di Kantor *Geopark* Silokek selama tiga tahun dan memiliki banyak pengalaman dalam bidang edukasi terkait *Geopark* Silokek, informan kakak Nurul (22 tahun) telah bekerja di Kantor *Geopark* Silokek selama satu tahun dan memiliki pengalaman di bidang geologi, informan ibu Sarimah (49 tahun) telah bekerja di Kantor *Geopark* Silokek selama lima tahun dan memiliki pengalaman terkait *Geopark* Silokek.

Selain itu, lima informan dari penambang ini peneliti pilih karena informan bapak Tiyarlis (37 tahun) merupakan perangkat nagari tapi juga bekerja sebagai penambang di hari libur dan telah menambang kurang lebih 10 tahun. Informan bapak Refinaldi (40 tahun) merupakan perangkat nagari tapi juga bekerja sebagai penambang di hari libur dan telah menambang sekitar 20 tahun. Informan abang A (35 tahun) merupakan penambang yang telah menambang di daerah Silokek selama 15 tahun. Informan abang AN (25 tahun) merupakan penambang yang telah bekerja selama 8 tahun. Informan kakak AD (23 tahun) yang telah bekerja sebagai pendulang selama 8 tahun. Informan-informan di atas, peneliti pilih sebagai informan karena telah memiliki pengalaman bekerja sebagai penambang dan pendulang di atas lima tahun sehingga memiliki banyak pengalaman dalam menambang di kawasan *Geopark* Silokek.

Kemudian, informan abang E (25 tahun) yang merupakan ketua pengelola desa wisata di Nagari Silokek, informan abang E (25 tahun) telah terlibat dalam

pengembangan Nagari Silokek menjadi desa wisata sedari awal program desa wisata dijalankan di Nagari Silokek. Desa wisata Silokek dan *Geopark* Silokek merupakan program yang diimplementasikan secara beriringan sehingga peneliti menetapkan informan abang E (25 tahun) sebagai informan kunci karena dapat memberikan keterangan berdasarkan pengalaman dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penulis memperoleh dua informan kunci dari masyarakat setempat, tiga informan kunci dari pengelola *geopark*, lima informan dari penambang, dan satu informan dari desa wisata dalam penelitian ini. Tiga informan pada pihak pengelola *geopark*, lima informan dari penambang, dan satu informan dari pengelola desa wisata cukup memberikan data, mengingat penelitian ini fokus pada eksplorasi terhadap pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam setting lokasi yaitu Nagari Silokek yang menjadi bagian dari kawasan *Geopark* Silokek. Sejalan dengan hal tersebut, tiga informan dari pihak pengelola *geopark*, lima informan dari penambang, dan satu informan dari pengelola desa wisata cukup memberikan data yang bervariasi dan perspektif juga pengalaman masing-masing informan telah berhasil menunjukkan pola-pola dan tema utama yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

b. Informan biasa

Informan biasa merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, namun tidak memiliki pengetahuan secara mendalam. Informan biasa dalam penelitian ini berasal dari kalangan pengunjung. Kriteria informan biasa dalam penelitian ini adalah pengunjung yang dipilih

berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah berkunjung ke *Geopark Silokek* dan mengunjungi *Geopark Silokek* untuk hiburan.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis memperoleh enam informan biasa selama proses pencarian data dalam penelitian ini. Informan yang peneliti peroleh memiliki pandangan yang variatif dan beragam terkait permasalahan penelitian dan mampu memberikan keterangan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Informan ibu Y (53 tahun) merupakan pengunjung yang baru saja berkunjung ke *Geopark Silokek* karena direkomendasikan oleh temannya yaitu ibu I (52 tahun). Informan ibu I (52 tahun) merupakan pengunjung yang telah beberapa kali berkunjung ke *Geopark Silokek*. Informan ibu R (55 tahun) merupakan informan yang baru saja berkunjung ke *Geopark Silokek* karena direkomendasikan oleh temannya yaitu ibu I (52 tahun). Ketiga informan tersebut peneliti pilih karena dapat membagikan pengalaman sebagai pengunjung di *Geopark Silokek*.

Informan adik F (17 tahun) merupakan siswa SMA yang tengah berkunjung ke *Geopark Silokek* dan baru pertama kali ke *Geopark Silokek*. Informan adik A (17 tahun) merupakan siswi SMA yang tengah berkunjung ke *Geopark Silokek*. Informan adik T (17 tahun) merupakan siswi yang berkunjung ke *Geopark Silokek*. Ketiga informan tersebut berkunjung ke *Geopark Silokek* karena diajak oleh informan adik T (17 tahun) yang merupakan warga lokal yang menetap tidak jauh dari Nagari Silokek.

Informan-informan di atas penulis tetapkan sebagai informan biasa karena dapat informasi secara umum terkait hal-hal yang diperlukan dalam permasalahan

penelitian. Berdasarkan pemaparan terkait informan di atas maka berikut informan kunci dan informan biasa selengkapnya dalam tabel di bawah:

Tabel 1.
Informan Kunci dan Informan Biasa

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informan
1.	Dona	25 tahun	Perempuan	Pengelola <i>Geopark</i> Silokek (Staff bidang edukasi)	Kunci
2.	Nurul	22 tahun	Perempuan	Pengelola <i>Geopark</i> Silokek (Staff ahli geologi)	Kunci
3.	Sarimah	49 tahun	Perempuan	Pengelola <i>Geopark</i> Silokek	Kunci
4.	Refinaldi	40 tahun	Laki-laki	Perangkat Nagari Silokek dan penambang	Kunci
5.	Tiyarlis	37 tahun	Laki-laki	Perangkat Nagari Silokek dan penambang	Kunci
6.	A	35 tahun	Laki-laki	Penambang	Kunci
7.	AN	25 tahun	Laki-laki	Penambang	Kunci
8.	AD	23 tahun	Perempuan	Pendulang	Kunci
9.	E	25 tahun	Laki-laki	Ketua Pengelola Desa Wisata Silokek	Kunci
10.	B	60 tahun	Laki-laki	Masyarakat setempat	kunci
11.	K	27 tahun	Laki-laki	Masyarakat setempat	kunci
12.	I	52 tahun	Perempuan	Pengunjung	Biasa
13.	R	55 tahun	Perempuan	Pengunjung	Biasa
14.	Y	53 tahun	Perempuan	Pengunjung	Biasa
15.	F	17 tahun	Laki-laki	Pengunjung	Biasa
16.	A	17 tahun	Perempuan	Pengunjung	Biasa
17.	T	17 Tahun	Perempuan	Pengunjung	Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, hal tersebut jelas karena proses pengumpulan data bertujuan untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Pengumpulan data mencakup upaya membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui teknik wawancara dan observasi secara sistematis dan terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1) Observasi

Observasi merupakan aktivitas saat peneliti turun ke lapangan untuk mengamati tindakan dan aktivitas individu atau sekelompok orang yang berada di lokasi penelitian, observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati apa yang dilihat dalam kondisi yang sebenarnya tanpa campur tangan peneliti (Ramdona, 2024: 42). Pada penelitian ini, objek observasi yang peneliti amati adalah aktivitas pertambangan yang berada dalam kawasan *Geopark* Silokek dan aktivitas wisata di *Geopark* Silokek.

2) Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menggali informasi mendalam melalui sudut pandang subjek penelitian (Asep, dkk, 2020: 49). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam yang mana wawancara mendalam merupakan bentuk wawancara yang dilakukan antara pewawancara dan diwawancarai yang dibangun dengan kondisi keseharian sehingga obrolan yang tengah berlangsung seperti obrolan sehari-hari (Agustini, dkk, 2023: 98). Wawancara mendalam digunakan pada penelitian untuk mendapatkan data secara mendalam dan menyeluruh terkait permasalahan

penelitian. Melalui wawancara mendalam, peneliti mendapatkan informasi terkait wacana *geopark* yang berkembang di tengah masyarakat kemudian dapat mengidentifikasi bagaimana wacana *geopark* digunakan sebagai alat untuk mengatur pertambangan rakyat di kawasan *Geopark Silokek*.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti lapangan berupa foto atau rekaman suara yang berkenaan dengan penelitian dan menghasilkan fakta yang sesuai dengan penelitian (Haryoko, 2020: 173). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan saat berada di lokasi penelitian yang berguna sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini. Adapun teknik dokumentasi tersebut meliputi perekam suara saat sesi wawancara ataupun pengambilan foto saat proses pengamatan. Selain itu, penulis juga melakukan catatan lapangan dengan pena dan buku kecil untuk mencatat hasil pengamatan ataupun selama sesi wawancara. Dokumentasi sangat diperlukan guna menunjang data dan memperkaya data selama berada di lapangan. Peneliti melakukan dokumentasi ketika aktivitas pertambangan rakyat di kawasan *Geopark Silokek*, dan berbagai dokumentasi dalam bentuk foto yang memuat beragam informasi seputar *Geopark Silokek*.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait penelitian dengan mengumpulkan informasi tertulis yang sesuai penelitian melalui karangan ilmiah, buku, peraturan, dan sumber lainnya (Kusumastuti, 2019: 41). Studi kepustakaan merupakan salah satu

jenis pengumpulan data yang dilakukan guna melengkapi berbagai data terkait arsip pemerintahan, jurnal ilmiah, buku *online*, dan data statistik. Teknik ini penulis gunakan dalam membandingkan, melengkapi, dan validasi data yang telah diperoleh di lapangan seperti sejarah *Geopark* Ranah Minang Silokek dan lainnya. Teknik ini dibutuhkan guna melengkapi bahan analisis agar data keaslian yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui studi kepustakaan, peneliti memperoleh data terkait penelitian terdahulu yang serupa. Dokumen yang didapatkan mencakup profil Nagari Silokek, artikel berita yang dipublikasikan lewat media digital, informasi dalam bentuk visual seperti kegiatan yang dilakukan oleh pengelola *geopark*. Hal-hal tersebut merupakan sumber pendukung yang penting dan menjadi pelengkap dalam penelitian ini.

5. Analisa Data

Penelitian antropologi mengungkapkan makna dibalik realitas yang ditemui, sehingga data yang diperoleh selama di lapangan merupakan data kasar dan belum dapat mengurai sesuatu. Perlu dilakukan serangkaian analisa antara data yang telah didapatkan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Creswell (2016: 260) bahwa proses analisa data ditujukan untuk memaknai data yang diperoleh baik berupa teks atau gambar secara terperinci. Berikut merupakan rangkaian dari analisa data yang akan penulis lakukan:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan dengan terperinci dan teliti sebab data yang diperoleh selama di lapangan

akan diperoleh cukup banyak (Saleh, 2017: 86). Seiring dengan hal tersebut, sangat dibutuhkan reduksi data agar dapat memfokuskan data kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Tahapan reduksi data akan penulis gunakan saat berada di lokasi penelitian guna memaksimalkan data yang telah diperoleh sehingga dapat memudahkan pada proses selanjutnya karena data yang diperoleh telah dipilah.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan setelah reduksi data dimana data yang telah dipilih akan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan agar laporan yang disajikan data terstruktur karena dapat dipahami sehingga menjadi acuan pada tahap kesimpulan.

3) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahapan memaknai data yang telah diperoleh selama berada di lapangan baik itu data yang diperoleh secara terbuka langsung ataupun bermakna tersirat (hengki, 2023: 66). Interpretasi data dimaksudkan agar memaknai data yang tampak di lokasi dan bukan atas sentiment pribadi penulis.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam (Saleh, 2017: 87). Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses menjelaskan data yang telah diperoleh dan dimaknai dengan kalimat yang terstruktur dan sistematis agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan tujuan menjawab permasalahan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Ketertarikan penulis pada riset ini datang dari pengalaman yang penulis peroleh melalui kegiatan Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Batch 7. Melalui program tersebut, penulis mendapatkan penempatan di Kabupaten Sijunjung sebagai seorang fasilitator pendamping yang mengharuskan penulis untuk mengeksplorasi berbagai tempat yang berada di Kabupaten Sijunjung termasuk Nagari Silokek yang menjadi *setting* lokasi pada penelitian ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terdapat berbagai aktivitas pertambangan di Kabupaten Sijunjung, namun Nagari Silokek memiliki keunikannya tersendiri bagi penulis. Keunikannya tersebut timbul dari fenomena yang kontras bila diamati karena kondisi di Nagari Silokek yang berada dalam lanskap *Geopark* Silokek tapi pertambangan rakyat terus terjadi di dalam kawasan *geopark*. Sampai pada periode berakhirnya kegiatan magang tersebut, penulis memutuskan untuk mengangkat topik tersebut menjadi tugas akhir.

Seperti prosedur secara umum, peneliti berusaha untuk menyelesaikan proposal demi menjalankan penelitian ini. Tahapan penyusunan proposal skripsi dimulai semenjak awal tahun 2025 bersamaan dengan SK Pembimbing penulis yang telah diterbitkan, penulis rutin menyusun proposal skripsi dengan dosen pembimbing terkait topik yang hendak disajikan. Penulis mendapatkan arahan terkait penyempurnaan judul, rumusan masalah, dan fokus kajian.

Setelah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dalam penyusunan proposal penelitian, akhirnya pada 12 Juni 2025 peneliti melakukan seminar proposal. Setelah melakukan seminar proposal, peneliti mempersiapkan diri

sebelum melaksanakan penelitian lapangan dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait arahan dan masukan untuk selama di lapangan. Setelah melakukan seminar proposal dan diskusi dengan dosen pembimbing, peneliti mulai mempersiapkan segala kesiapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian seperti surat izin dari fakultas. Kemudian, peneliti memenuhi persyaratan untuk melakukan penelitian di daerah terkait dengan melengkapi data untuk kesbangpol demi kelancaran penelitian.

Tibalah waktunya untuk perjalanan penelitian, penelitian dimulai pada 23 Juli 2025, peneliti langsung menuju kantor kesbangpol dan kantor wali nagari setempat untuk mengurus surat izin penelitian. Pada proses penelitian, peneliti sudah terbiasa dengan Kabupaten Sijunjung karena sebelumnya telah melakukan kegiatan magang selama kurang lebih 4 bulan. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran lebih dalam terkait masyarakat setempat. Pemerintah Nagari Silokek terbilang ramah untuk peneliti atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di daerah tersebut karena sebagai nagari yang menjadi bagian dari lanskap *geopark*, Nagari Silokek telah banyak dikunjungi oleh dosen atau mahasiswa yang melakukan penelitian.

Pada saat proses penelitian, peneliti berusaha untuk membangun ikatan dengan masyarakat. Meskipun daerah tersebut dikatakan ramah pengunjung, namun topik penelitian yang peneliti bahas terbilang cukup sensitif sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengumpulan data. Selain itu, kendala yang penulis hadapi selama di lapangan adalah kesulitan untuk menemui pengelola *geopark* karena terdapat beberapa pengelola *geopark* yang melakukan kunjungan

ke luar negeri sehingga wawancara dengan informan dilakukan dengan menyesuaikan waktu informan. Kendala lain peneliti rasakan lewat penggunaan bahasa dimana masyarakat Nagari Silokek memiliki logat yang kental membuat peneliti susah dalam memahami bahasa yang disampaikan. Data yang peneliti peroleh kemudian dituangkan dalam catatan lapangan yang penulis ketik setiap hari, dibantu oleh saudara agar dapat memahami bahasa untuk memudahkan proses mengetik selama berada di lapangan. Peneliti juga melakukan *recording* melalui *handphone* yang digunakan untuk membantu mendengar percakapan dengan informan, hal ini membantu dalam memahami atau mendengarkan kembali data yang dirasa kurang. Proses penelitian ini tetap menjaga etika riset dengan memastikan kerahasiaan identitas informan dalam penelitian ini.

